

Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr

(Spirituality and Islamic Art according to Sayyed Hossein Nasr)

Siti Binti A.Z.

Dosen Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Bandar Lampung

Abstrak

Seni bukan untuk seni sendiri. Tidak ada istilah *l'art pour l'art*. Karya seni, bagi Nasr harus digali dan mengekspresikan dimensi-dimensi spiritual, merefleksikan prinsip-prinsip tauhid, sehingga ia mampu mengingatkan dan menuntun manusia untuk kembali kepada Tuhan. Inilah ciri khas pemikiran Nasr yang perennial. Seni Islam, juga berdasarkan hikmah, yakni pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual. Seni Islam mewujudkan realitas-realitas yang ada dalam 'Pembendaharaan Ghaib' (*khazain alghaib*) lewat bantuan ilmu pengetahuan tentang dunia batin (*hikmah*). Seni Islam adalah buah dari spiritualitas Islam, merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan pada bidang keragaman. Ia merefleksikan kandungan Prinsip Keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos. Sumber seni Islam harus dicari di dalam realitas-realitas batin (*haqaiq*) Al-Qur'an yang merupakan realitas-realitas dasar kosmos dan realitas spiritual substansi nabawi yang mengalirkan 'barakah muhammadiyah' (*Al-Barakah Al-Muhammadiyah*). Aspek-aspek batin dan barakah Nabi inilah yang merupakan sumber seni Islam, yang tanpa keduanya tidak akan muncul seni Islam.

Kata kunci: Islam, Spiritualitas, Seni, Estetika

A. Pendahuluan

Seni Islam, menurut Nasr, setidaknya mengandung tiga hal, (1) mencerminkan nilai-nilai religius, sehingga tidak ada yang disebut seni sekuler. Tidak ada dikotomi religius dan sekuler dalam Islam. Kekuatan atau unsur sekuler dalam masyarakat Islam selalu memiliki pengertian religius seperti halnya hukum Ilahi yang secara spesifik memiliki unsur-unsur religius. (2) Menjelaskan kualitas-

kualitas spiritual yang bersifat santun akibat pengaruh nilai-nilai sufisme. (3) Ada hubungan yang halus dan saling melengkapi antara masjid dan istana, dalam hal perlindungan, penggunaan dan fungsi berbagai seni. Seni Islam, karena itu, bagi Nasr, tidak hanya berkaitan dengan bahan-bahan material yang digunakan tetapi juga unsur kesadaran religius kolektif yang menjiwai bahan-bahan material tersebut.

B. Riwayat Hidup dan Karya Besar

Sayyed Hossein Nasr dilahirkan di Teheran, Iran, 7 April 1933, dari keluarga terpelajar. Ayahnya bernama Sayyed Waliyullah Nasr adalah dokter dan pendidik pada dinasti Qajar, kemudian diangkat sebagai pejabat setingkat menteri pada masa dinasti Reza Syah. Pendidikan awal Nasr dijalani di Teheran ditambah dari orang tuanya yang menanamkan disiplin keagamaan secara ketat, kemudian di Qum dalam bidang Al-Qur'an, syair-syair Persia klasik dan sufisme.

Nasr kemudian melanjutkan pendidikannya di Massachusetts Institute of Technology (MIT) di Amerika Serikat dan meraih gelar B.Sc. dalam bidang fisika dan matematika teoritis. Pada tahun 1954 dan seterusnya meraih gelar M.Sc. dalam bidang geologi dan geofisika dari Harvard. Namun pada jenjang berikutnya Nasr lebih tertarik pada bidang filsafat, sehingga meraih Ph.D. dari Harvard pada tahun 1958, dalam bidang sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat dengan disertasi berjudul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine* di bawah promotor HAR. Gibb. Selama menempuh pendidikan di Amerika, khususnya di Harvard, Nasr banyak mengenal tokoh pemikiran filsafat Timur, seperti Gibb, Massignon, Henry Corbin, Titus Burchardt dan Schoun. Pemikiran tokoh-tokoh ini diakui banyak memberikan pengaruh pada pandangan Nasr.

Tahun 1958, Nasr pulang ke Iran, ia lebih mendalami filsafat Timur dan filsafat tradisional dengan banyak diskusi bersama para tokoh terkemuka agama Iran, seperti Thabathabai, Abu Hasan Al-Qazwini, dan Kazin Asar. Nasr, dalam kegiatan akademik mengajar di Universitas Teheran, menjadi dekan fakultas sastra pada lembaga yang sama pada tahun 1968-1972, dan pada tahun 1975-

1979 menjadi direktur Imperial Iranian Academy of Philosophy, sebuah lembaga yang didirikan dinasti Syah Pahlevi, untuk memajukan pendidikan dan kajian filsafat. Keberhasilannya dalam tugas ini, Nasr mendapatkan gelar kebangsawanan oleh Syah

Kredibilitas Nasr sebagai intelektual dan akademisi tidak hanya dikenal di negaranya sendiri tetapi juga diakui di negeri lain sehingga sering diundang seminar atau memberi kuliah di luar negeri, antara lain di Harvard, Amerika pada tahun 1962-1965; di Universitas Amerika di Beirut (American University of Beirut) pada tahun 1964-1965, dan menjadi direktur lembaga Aga Khan (Aga Khan Chair of Islamic Studies) untuk kajian ke-Islaman pada universitas yang sama. Nasr juga memberikan makalah pada *Pakistan Philosophical Congress*, di Pakistan pada tahun 1964; memberikan kuliah di Universitas Chicago pada tahun 1966 atas sponsor Rockefeller Foundation, dan pada tahun 1981 memberi kuliah di Gifford Lectures, lembaga yang didirikan oleh Universitas Edinburg (Edinburg University) pada tahun 1989.

Pada tahun 1967, Nasr bersama Muthahhari juga bergabung dengan *Husainiyah Irsyad*, sebuah organisasi atas prakarsa Ali Syariati (1933-1977M) yang bertujuan untuk memberikan panduan intelektual pada masyarakat, berdasarkan pemikiran, pandangan, dan kebijaksanaan Imam Husayn serta berlandaskan ajaran Islam, kondisi masyarakat dan ajaran Syiah pada masa kini. Karena perbedaan prinsip dengan Ali Syariati, Nasr dan Muthahhari akhirnya mengundurkan diri dari organisasi tersebut. Menurut Nasr, masalahnya Ali Syariati telah membawa paham *liberation theology* dari Marxisme dan Barat ke dalam Islam, dan berupaya

menyajikan Islam sebagai kekuatan revolusioner dengan mengorbankan dimensi kerohanian Islam, sering melancarkan kritik terhadap ulama tradisional, dan menyalahgunakan lembaga itu untuk kepentingan politik.

Nasr pernah datang ke Indonesia atas undangan Yayasan Wakaf Paramadina pada tahun 1993. Nasr, di Indonesia memberi tiga ceramah dengan topik berbeda, yaitu (1) tentang 'Seni Islam' yang sekaligus peluncuran buku *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung, Mizan, 1993); (2) tentang 'Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan'; dan (3) tentang Tilsafat Perennial'.

Pada saat terjadi revolusi Iran yang digerakkan oleh Khumaini, tahun 1979, Nasr terpaksa meninggalkan tanah airnya untuk menuju Amerika karena dianggap pro-Syah. Meskipun demikian, kredibilitasnya dalam bidang keilmuan tidak berkurang. Ia menguasai beberapa kajian keilmuan, antara lain sejarah Timur dan Barat, filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan sosial, kajian teologis Islam dan Kristen baik yang klasik maupun yang kontemporer, dan perkembangan studi Islam baik mistisisme, Spiritualitas, seni, maupun budaya. Nasr, karena itu diangkat sebagai Guru Besar Studi Islam di George Washington University dan Guru Besar Studi Islam dan Agama-agama pada Temple University, Philadelphia.

Nasr banyak menghasilkan karya tulis, antara lain, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Disertasi, London Thames and Hudson Ltd., 1978); *Idealis and Realities of Islam* (London, George Alien & Unwim Ltd., 1966) yang berisi ceramah Nasr dalam perkuliahannya di America University of Beirut tahun 1964-1965; *Islamic Studies, Essays on Law and Society, The Sciences,*

and Philosophy and Sufisme (Beirut, Librairie Du Liban Press, 1967); *The Encounter of Man and Nature, the Spiritual Crisis of Man and Nature* (London, George Alien & Unwim Ltd., 1968) yang berisi materi perkuliahan di The University of Chicago bulan Mei 1966; *Science and Civilization in Islam* (Harvard, Harvard University Press, 1968), berisi tentang berbagai hal dari perspektif Islam; *Sufi Essays* (London, George Alien & Unwim, 1972) berisi kumpulan artikel tentang sufi dan sufisme yang tersebar dalam berbagai jurnal ilmiah; *Islam and The Plight of Modern Man* (London, Longman Press, 1975); *Knowladge and the Sacred* (Edinburg, Edinburg University Press, 1981) berisi obsesi Nasr membangun filsafat berlandaskan tradisi universal yang berlaku sepanjang zaman.

Nasr, selain itu juga aktif menulis artikel untuk jurnal-jurnal ilmiah di berbagai negara, antara lain, *Journal Millawa Milla* (Melbourne, Australia), *Journal Iran* (terbit di London), *Studies in Comparative Religion* (London, Inggris), *The Islamic Quartely* (London, Inggris), *Hamdard Islamicus*, dan *Word Spirituality*.

C. Sumber Seni Islam

Sebuah bangunan masjid dan gereja tidak akan disamakan oleh seseorang, meskipun misalnya, bahan bangunan masjid diambil dari gereja. Menurut Nasr, artinya cikal bakal seni Islam dan kekuatan-kekuatan serta prinsip-prinsip yang mendasarinya tidak mungkin digali dari kondisi sosio politik yang mengiringinya tetapi harus dihubungkan dengan pandangan-dunia (*world vew*) Islam sendiri. Sumber seni Islam harus dicari di dalam realitas-realitas batin (*haqaiq*) Al-

Qur'an yang merupakan realitas-realitas dasar kosmos dan realitas spiritual substansi nabawi yang mengalirkan 'barakah muhammadiyah' (*Al-barakah Al-muhammadiyah*). Aspek-aspek batin dan barakah Nabi inilah yang merupakan sumber seni Islam, yang tanpa keduanya tidak akan muncul seni Islam. Al-Qur'an memberikan doktrin keesaan sedang Nabi memberikan manifestasi keesaan ini dalam keserbaragaman dan kesaksian dalam ciptaan-Nya. Barakah Muhammadiyah memberikan daya kreativitas yang memungkinkan seseorang menciptakan seni Islam. Menurut Nasr, kenyataannya para maestro seni Islam senantiasa memperlihatkan rasa cinta dan kesetiaan yang istimewa kepada Nabi dan keluarganya.

Seni Islam, selain itu juga berdasarkan *hikmah*, yakni pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai spiritual. Seni Islam mewujudkan realitas-realitas yang ada dalam 'Tembendaharaan Ghaib' (*kha-zain al-ghaib*) lewat bantuan ilmu pengetahuan tentang dunia batin (*hikmah*). Hal ini dapat dilihat antara lain, pada bangunan masjid Syah di Isfahan atau arsi-tektur masjid lainnya yang dibangun dengan pola geometri dan *arabeska* (kaligrafi tradisional) yang luar biasa, atau pada melodi-melodi musik Arab tradisional yang memberikan alunan musik yang sangat menawan, yang jika direnungkan secara mendalam pasti akan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa semua itu digali dari keindahan dunia kasat mata. Demikian, sehingga karakter intelektual dari seni Islam tidak bisa dianggap sebagai hasil dari semacam rasionalisasi, melainkan dari suatu penglihatan intelektual akan pola-pola dasar dari dunia terestrial. Seni Islam juga tidak meniru bentuk-bentuk lahir alam, tetapi memantulkan prinsip-prinsipnya, sehingga ia bukan empirisme, tetapi sebuah

scintia sacra yang hanya bisa diraih berdasarkan cara-cara tertentu. Kenyataannya, dimanapun kehidupan intelektual dan spiritual Islam mencapai puncak, kreativitas seni Islam juga mencapai kesempurnaan ; sebaliknya ketika kehidupan spiritual Islam mengalami keruntuhan, kualitas seni Islam juga mengalami kemunduran.

Seni Islam, dengan demikian bukan sekedar karena ia diciptakan oleh seorang muslim tetapi lebih karena didasari oleh wahyu Ilahi. Seni Islam adalah buah dari spiritualitas Islam, merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan pada bidang keragaman. Ia merefleksikan kandungan Prinsip Keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos. Menurut Nasr, namun demikian meski seni Islam diilhami spiritualitas Islam secara langsung, wujudnya tetap saja dibentuk oleh karakter-karakter sosial budaya yang meliputinya. Hanya saja karakter-karakter tersebut tidak sampai mengurangi kebenaran dan kandungan batin dan dimensi spiritual Islam yang menjadi sumber seni Islam.

D. Klasifikasi Seni

Berdasarkan uraian di atas, dimana seni Islam bersumber dan berkaitan dengan aspek spiritual atau aspek batin wahyu, Nasr mengklasifikasikan seni dalam tiga bagian. Pertama, seni suci, yaitu seni yang berhubungan langsung dengan praktek-praktek utama agama dan kehidupan spiritual. Lawannya adalah seni profan. Kedua, seni tradisional, yaitu seni yang menggambarkan prinsip-prinsip agama dan spiritual tetapi dengan cara tidak langsung. Lawannya adalah seni antitradisional. Perbedaannya antara seni

suci dengan seni tradisional bisa dilihat pada contoh sebuah pedang. Pedang yang dibuat abad pertengahan, baik Islam maupun Kristen, tidak pernah digunakan secara langsung dalam acara ritual keagamaan meski merefleksikan prinsip ajaran Islam atau Kristen. Karena itu, ia masuk kategori seni tradisional. Berbeda dengan Shinto di Kuil Se di Jepang. Pedang Shinto dikaitkan langsung dengan ajaran agama tersebut dan merupakan objek ritual yang bermakna tinggi dalam agama Shinto, sehingga dimasukkan dalam seni suci. Ketiga, seni religius, yaitu seni yang subjek atau fungsinya bertema keagamaan, namun bentuk atau cara pelaksanaannya tidak bersifat tradisional. Masuk dalam kategori ini adalah lukisan-lukisan religius dan arsitektur Barat sejak renaissance dan beberapa lukisan religius di dunia Timur selama seabad atau dua abad lalu di bawah pengaruh seni Eropa.

Seni suci, untuk memahami lebih lanjut, menurut Nasr (1994 :133-134) seorang mesti memahami pandangan masyarakat Islam tentang realitas, kosmik maupun metakosmik. Dalam pandangan filsafat Islam, realitas adalah multistruktur, yaitu memiliki berbagai tingkat eksistensi. Realitas berasal dari Yang Esa yang terdki atas berbagai tingkat yang sesuai dengan kosmologi Islam, dapat diringkas sebagai alam malaikat, alam psikhis, dan alam material (fisik). Manusia hidup dalam alam material namun sekaligus dikelilingi oleh seluruh tingkat eksistensi yang lebih tinggi. Yang suci menandai suatu pemunculan dunia yang lebih tinggi dalam hal eksistensi psikhis dan material, keabadian dunia temporal. Semua yang datang dari dunia spiritual adalah suci karena berperan sebagai sarana untuk kembalinya manusia menuju dunia spiritual. Namun kemungkinan ini kembali ke

dunia lebih tinggi tidak dapat dipisahkan dari realitas penurunan dari yang atas, karena pada dasarnya hanya yang datang dari dunia spiritual itulah yang dapat bertindak sebagai sarana untuk kembali ke dunia yang lebih tinggi. Karena itu, yang suci menandakan adanya 'keajaiban' nilai spiritual dalam duni material. Ia merupakan gema dari surga untuk mengingatkan manusia di bumi akan tempat asalnya, surga.

Seni suci, berdasarkan hal tersebut mempunyai atau mengikuti prinsip-prinsip tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai Ilahiyah atau dimensi spiritual Islam. Pertama, mengikuti prinsip kesatuan kosmos dan apa yang ada di balik semesta dengan kesatuan prinsip Ketuhanan (Nasr, 1993:72). Kosmologi Islam didasarkan pada penekanan Tuhan sebagai satu-satunya sumber segala sesuatu, yang mengatur dan menghubungkan eksistensi-eksistensi yang ada di bawahnya; menghubungkan dunia material dengan dunia ghaib, dunia ghai dengan alam malaikat, alam malaikat dengan alam malaikat *muqarrabin*, alam malaikat *muqarrabin* dengan *alruh* dan *ruh* dengan karya kreatif primordial Tuhan. Semua bergerak dinamis dalam pola dasar yang selaras dan seimbang (Nasr, 1993:57).

Masjid sebagai bentuk seni arsitektur suci Islam juga memperlihatkan hal serupa. Kekosongan, kesederhanaan, dan kemiskinan bentuk serta ppla menunjukkan status ontologis dunia sebagai yang papa dan miskin di hadapan Tuhan Yang Maha Kaya. Ihwal ruangruang yang sunyi merefleksikan kedamaian, sedang lengkungan dan kolom-kolom ruangan adalah ritme yang mengimbangi eksistensi kosmik yang menjelaskan fase-fase kehidupan manusia dan juga kosmos yang datang dari-Nya maupun yang kembali kepada-Nya (Nasr, 1968:58).

Kedua, mengikuti prinsip kesatuan hidup individu dan masyarakat yang diatur oleh hukum Ilahi (*Al-syari'ah*). Masjid di sebuah kota Islam tradisional, misalnya, bukan hanya sebagai pusat kegiatan religius melainkan juga seluruh kegiatan masyarakat, baik kultural, sosial, dan politik, juga pada tahap tertentu kegiatan ekonomi. Karena itu, secara organis, masjid senantiasa berhubungan dengan pasar sebagai pusat ekonomi, istana sebagai pusat kekuasaan politik, sekolah sebagai pusat kegiatan intelektual, dan seterusnya. Siapa yang memperhatikan kota Islam tradisional pasti melihat kesatuan dan keterpaduan. Di pusat kota pasti ada masjid, berdekatan dengan istana dan pasar.

E. Fungsi Spiritual Seni Islam

Seni Islam tidak berbeda dengan seni-seni lain yang mengandung banyak fungsi (The Liang Gie, 1996:47-52), seni Islam mengandung fungsi-fungsi khusus. Menurut Nasr, seni suci Islam setidaknya mengandung empat pesan atau fungsi spiritual. *Pertama*, mengalirkan barakah sebagai akibat hubungan batinnya dengan dimensi spiritual Islam. Tidak bisa diingkari, seorang muslim yang modern sekalipun, akan mengalami perasaan kedamaian dan kegembiraan dalam lubuk hatinya, semacam 'ketenangan' psikologis, ketika memandang kaligrafi, duduk di atas karpet tradisional, mendengarkan dengan khusuk bacaan tilawah Al-Qur'an atau beribadah di salah satu karya besar arsitektur Islam Nasr, 1993:214).

Kedua, mengingatkan kehadiran Tuhan dimanapun manusia berada. Bagi seseorang yang senantiasa ingat kepada Tuhan (*Al-Baqaiq*). Bahkan seni Islam yang pada dasarnya dilandasi wahyu Ilahi

adalah penuntun manusia untuk masuk ke ruang batin wahyu Ilahi, menjadi tangga bagi pendakian jiwa untuk menuju kepada Yang Tak Terhingga, dan bertindak sebagai sarana untuk mencapai Yang Maha Benar (*Al-Haqq*) lagi Maha Mulia (*Al-Jalal*) dan Maha Indah (*Al-Jamal*), sumber segala seni dan keindahan (Nasr, 1993:214).

Kenyataan tersebut terjadi dalam semua bentuk seni Islam. Seni kaligrafi misalnya. Kaligrafi yang merupakan seni perangkaian titik-titik dan garis-garis pada pelbagai bentuk dan irama yang tiada habisnya merangsang ingatan akan tindakan primordial dari pena Tuhan. Ia merupakan refleksi duniawi atas firman Tuhan yang ada di *Lauh Mahfuzh*, yang menyuarakan sekaligus menggambarkan tanggapan jiwa manusia terhadap pesan Ilahi dan merupakan visualisasi atas realitas-realitas spiritual yang terkandung dalam wahyu Islam (Nasr, 1993:27-29). Begitu pula dengan seni liturgi, *tilawah Al-Qur'an*, mengingatkan manusia akan keagungan Tuhan. Hal senada juga terjadi dalam syair-syair, musik dan karya-karya sastra lainnya yang notabene lahir dari model teks suci Al-Qur'an. Keselarasan bait-bait syair dan irama musik menghubungkan diri dengan keselarasan dan ritme universal kosmik (Nasr, 1993:102-170).

Ketiga, menjadi kriteria untuk menentu-ka apakah sebuah gerakan sosial, kultural dan bahkan politik benar-benar otentik Islami atau hanya menggunakan simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan tertentu. Sepanjang sejarah dan dengan kedalaman serta keluasan manifestasi otentiknya, mulai dari arsitektur sampai seni busana, seni Islami senantiasa menekankan keindahan dan ketakterpisahan darinya (Nasr, 1993: 218). Apakah mereka yang mengklaim berbi-

cara atas nama Islam juga telah menciptakan bentuk-bentuk keindahan dan kedamaian? Apakah ada kualitas ketenangan, keselarasan, kedamaian, dan keseimbangan yang menjadi ciri khas Islam maupun manifestasi artistik dan kultur-nya, dalam sikap dan perilaku gerakan-gerakan dan organisasi Islam tersebut?

Keempat, sebagai kriteria untuk menentukan tingkat hubungan intelektual dan religius masyarakat muslim. Saat ini banyak tokoh berbicara tentang islamisasi pendidikan, sistem ekonomi maupun sistem masyarakat Islam sendiri, disamping banyak yang melakukan berbagai usaha konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Semua itu bukan usaha yang mudah dan pasti menghadapi kendala dan tantangan yang berat. Apakah mereka yang melakukan usaha-usaha tersebut menyadari bentuk keislaman di luar ketentuan syari'ah yang bersifat eksoterik? Seni Islam dalam pengertian universalnya dapat dijadikan kriteria untuk menilai sifat proses-pencapaian tersebut beserta hasil-hasilnya, karena tidak ada yang otentik Islam tanpa memiliki kualitas yang lahir dari spiritual dan menjelmakan dirinya sepanjang sejarah seni tradisional Islam, mulai dari tembikar hingga sastra dan musik (Nasr, 1993:218). Artinya, tingkat keberhasilan yang dicapai yang bisa diukur lewat data-data empiris berkaitan dan sekaligus menunjukkan tingkat kualitas spiritual yang menyertainya. ❖

E. Simpulan

Seni bukan untuk seni sendiri. Tidak ada istilah *l'art pour l'art*. Karya seni, bagi Nasr harus digali dan mengekspresikan dimensi-dimensi spiritual, merefleksikan prinsip-prinsip tauhid, sehingga ia mampu mengingatkan dan menuntun manusia untuk kembali

kepada Tuhan. Inilah ciri khas pemikiran Nasr yang perennial. Gagasan ini hampir sama dengan teori seni dan keindahan Iqbal. Bedanya, seni Nasr merupakan ekspresi dimensi spiritual sedangkan seni Iqbal adalah ekspresi kreativitas ego. Namun, lepas dari corak pemikirannya, cara pandang Nasr adalah suatu yang sangat positif, bisa digunakan sebagai jalan alternatif atas dampak negatif modernitas yang ternyata justru menjauhkan manusia dari spiritualitas, sehingga menimbulkan kekeringan jiwa dan menimbulkan kerusakan (Nasr, 1983:32-33).

Namun, hal ini bukan berarti tanpa persoalan. Menurut Faisal Ismael (1996: 65-66), jika seni dikaitkan atau bahkan dibatasi oleh agama akan menyebabkan beberapa hal, yaitu (1) adanya keterikatan bentuk dan isi dari seni itu sendiri, (2) adanya ketegangan antara nilai seni yang longgar dengan nilai agama yang ketat, (3) terbatasnya ruang gerak seni karena dipakai sebagai bagian dari praktek keagamaan, (4) terganggunya kebebasan kreativitas karena adanya norma-norma agama yang mengatur. Berdasarkan hal ini, pemikiran Nasr justru akan menyebabkan seni Islam sulit berkembang.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, 1993, "Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi", dalam *jurnal Ulumul Qur'an*, nomor 4, vol. IV, him. 107.
- Dahlan, Abd Aziz (ed.), 1996, *Suplemen Ensiklopedia Islam II*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hauove.
- Ismael, Faisal, 1996, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Ilahi Press.

- Nasr, S. Hossein, 1993, *Spiritualitas dan Seni Islam*, diterjemahkan oleh Setejo, Bandung: Mizan.
- _____, 1986, *Ideals and Realities of Islam*, London: George Allend & Unwim Ltd.
- _____, 1993, *Islam Syiah Asal-usul dan Perkembangannya*, diterjemahkan oleh Johan Effendi, Jakarta: Pustaka Grafiti.
- _____, 1986, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, diterjemahkan oleh Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- _____, 1981, *Knowledge and Sacred*, Edinburg: Edinburg University Press.
- _____, 1968, *The Encounter of Man and Nature*, London: George Allend & Unwim Ltd.
- _____, 1983, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudi, Bandung: Pustaka
- Syari'ati, Ali, 1994, *Membangun Masa Depan Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- Smith, Jane I., "Sayyed Hossein Nasr", dalam Johan L. Epsosito (ed), 1995, *The Oxford Eucyclopedia of the Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press.
- Wiryoprawira, Zein, 1986, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Qodir, t.t., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya.